

Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Mata Pelajaran PJOK: Perspektif Guru PJOK

Iman Rubiana¹, Melya Nur Herliana², Ari Priana³, Budi Indrawan⁴

¹²³⁴Pendidikan Jasmani, Universitas Siliwangi

Abstrak

Tujuan penelitian ini mengevaluasi pemenuhan kebutuhan dan hak peserta didik penyandang disabilitas dalam pendidikan jasmani inklusi oleh guru pjok dan mengidentifikasi hambatan pelaksanaan pendidikan jasmani inklusi bagi anak penyandang disabilitas. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi. untuk mendalami dan menggambarkan pelaksanaan Pendidikan jasmani inklusi di satuan Pendidikan yang ada di Kota Tasikmalaya. Hasil penelitian didapatkan Pertama, penyesuaian aktivitas fisik dan modifikasi aturan permainan adalah strategi utama yang diterapkan oleh guru untuk mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Kedua, fasilitas dan infrastruktur yang inklusif merupakan aspek yang sangat penting namun sering kali masih belum memadai. Guru PJOK menghadapi tantangan dalam menyediakan lingkungan fisik yang mendukung, di mana alat dan fasilitas olahraga sering kali tidak dirancang khusus untuk siswa berkebutuhan khusus. Ketiga, pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru PJOK menjadi isu krusial dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi. Guru-guru merasa bahwa pelatihan yang ada saat ini belum cukup mendalam, terutama dalam hal penerapan strategi pengajaran adaptif dan penggunaan alat bantu. Keempat, kolaborasi antar pihak sangat penting untuk keberhasilan pendidikan inklusi.

Kata Kunci: Guru, Inklusi, PJOK

Abstract

The purpose of this study is to provide the needs and rights of participants in educating people with disabilities in inclusive education by physical education teachers and to identify obstacles to the implementation of inclusive education for children with disabilities. This study uses a qualitative approach with a phenomenological study method. to explore and describe the implementation of inclusive physical education in educational units in Tasikmalaya City. The results of the study obtained First, adjustments to physical activity and modification rules are the main strategies implemented by teachers to accommodate the needs of students with special needs. Second, inclusive facilities and infrastructure are very important aspects but are often still inadequate. Physical education teachers face challenges in providing a supportive physical environment, where sports equipment and facilities are often not specifically designed for students with special needs. Third, training and professional development for physical education teachers are crucial issues in supporting the implementation of inclusive education. Teachers feel that the current training is not deep enough, especially in terms of implementing adaptive teaching strategies and using assistive devices. Fourth,

Correspondence author: Iman Rubiana, Universitas Siliwangi, Indonesia.

Email: imanrubiana@unsil.ac.id



collaboration between parties is very important for the success of inclusive education.

Keywords: *Gross Motor Skills, Character Values, Integration of National Values*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses yang direncanakan dan dilaksanakan dengan sengaja untuk menciptakan suasana belajar bagi peserta didik agar dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif (Siegel-Stechler, 2023), (Nugraha, 2018). Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa dan negara, serta menjadi penggerak kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya (Risdiyani & Dewi, 2021). Pendidikan proses belajar yang berlangsung sepanjang hayat, di mana pun dan kapan pun dengan pendidikan dapat memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan dan perkembangan individu. Pelaksanaan pendidikan dapat berlangsung di luar lingkungan formal, seperti keluarga dan Masyarakat (Thacker & Bodle, 2022), (Mursalim & Tech, 2019). Pendidikan merupakan indikator dalam meningkatkan kualitas kemasyarakatan, rangkaian Ideologi, kebudayaan serta perekonomian untuk itu Pendidikan menjadi suatu kekuatan sosial sekaligus bisa digunakan dalam melaksanakan kajian serta apresiasi terhadap maksud penerimaan sesuatu di Masyarakat. Tujuan pendidikan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara (Rohana, 2018). Pendidikan juga diharapkan dapat mengembangkan sikap, nilai, moral, dan keterampilan hidup bermasyarakat untuk mempersiapkan warga negara yang berkualitas (Bloch et al., 2023).

Manfaat dari Pendidikan memberikan sejumlah secara signifikan bagi individu, masyarakat, dan negara. Beberapa di antaranya melibatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang esensial untuk menghadapi kehidupan sehari-hari, membuka peluang kerja, serta memberikan kontribusi positif pada tingkat kewirausahaan dan partisipasi dalam kehidupan Masyarakat (Cubbins & Buchanan, 2009). Selain itu,

peran pendidikan juga terlihat dalam pengembangan potensi diri, yang mencakup pengembangan bakat, minat, dan kemampuan individu. Hal ini memiliki dampak langsung pada kesuksesan pribadi seseorang. Karakter yang baik juga merupakan hasil dari pendidikan, di mana nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras ditekankan untuk membentuk individu yang berkontribusi positif pada Masyarakat (Fernández Espinosa & López González, 2022).

Pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan, melainkan juga memiliki efek positif pada aspek ekonomi dan kesehatan individu (Raghupathi & Raghupathi, 2020). Dari seluruh komponen yang didapatkan dalam manfaat Pendidikan dapat di capai dengan Pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani dapat mengarahkan peserta didik untuk melakukan berbagai aktivitas fisik, dengan aktivitas fisik tersebut beberapa aspek dapat ditingkatkan seperti perkembangan fisik, pengetahuan, emosional, sosial dan moral. Pendidikan jasmani merupakan proses belajar mengajar melalui aktivitas jasmani untuk merangsang pertumbuhan dan perkembang psikomotor, afektif, dan kognitif secara menyeluruh, selaras, dan seimbang. Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan dan ikut membantu tujuan pendidikan secara umum.

Pendidikan jasmani merupakan proses formal yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan serta nilai-nilai melalui aktivitas fisik. Proses ini mencakup pembelajaran yang berfokus pada pengembangan dan pemeliharaan kesehatan tubuh, meliputi berbagai latihan mulai dari yang sederhana hingga latihan yoga, senam, serta partisipasi dalam permainan atletik dan pengelolaannya (Chandler et al., 2002). Pendidikan jasmani adalah pendidikan dari, tentang, dan melalui aktivitas jasmani (Abduljabar, 2011). Pendidikan jasmani memberikan pengalaman gerakan yang dapat dilakukan seumur hidupnya secara bermakna, namun bukan hanya Gerakan saja yang akan didapatkan namun pengalaman pribadi mengenai perubahan secara emosional, praktis, estetis dan imajinat (Hailing Li, 2019). Pendidikan Jasmani, yang juga dikenal sebagai Pendidikan Jasmani

Olahraga dan Kesehatan (PJOK), adalah mata pelajaran wajib yang diterapkan di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama dan atas. PJOK merupakan bagian penting dari keseluruhan proses pendidikan, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kinerja manusia melalui kegiatan fisik.

Pendidikan jasmani dapat membantu mengembangkan keterampilan motorik dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih berbagai keterampilan motorik (Gallahue & Donnelly, 2007). Meningkatkan pengetahuan dan perilaku hidup sehat, pengetahuan dan keterampilan untuk menjaga kesehatan diri dan lingkungan (Alghamdi & Aldossari, 2021). Pengetahuan dan perilaku hidup sehat meliputi pengetahuan tentang kesehatan, keterampilan menjaga kesehatan, dan sikap hidup sehat. Pendidikan jasmani dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan perilaku hidup sehat dengan memberikan informasi tentang kesehatan dan mengajarkan keterampilan untuk menjaga kesehatan. Mengembangkan sikap sportif adalah sikap yang menghormati lawan dan menjunjung tinggi nilai-nilai sportivitas. Sikap sportif meliputi sikap fair play, sikap toleransi, dan sikap kerja sama. Pendidikan jasmani dapat membantu mengembangkan sikap sportif dengan memberikan pengalaman belajar yang menekankan pada nilai-nilai sportivitas (Novianti et al., 2020).

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan jasmani pada saat ini bukan hanya kepada peserta didik normal namun pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan adanya peserta didik yang mempunyai keterbatasan dalam berbagai aspek hal ini disebut dengan Pendidikan jasmani inklusi. Pendidikan jasmani inklusi proses pembelajaran yang dimana peserta didiknya ada yang mempunyai keterbatasan dalam aspek disabilitas fisik, disabilitas intelektual dan disabilitas sensorik (Bickmore, 1993). Pendidikan jasmani yang memberikan kesempatan kepada semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial atau kondisi lainnya dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan jasmaninnya dan Pendidikan jasmani inklusi memberikan kesempatan kepada semua anak,

termasuk anak-anak penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang menyenangkan, aman dan bermanfaat (Kasser & Lytle, 2013), (Goodwin & Watkinson, 2000).

Pendidikan jasmani inklusi memberikan harapan besar terhadap anak-anak penyandang disabilitas untuk bisa mengikuti pembelajaran dengan anak-anak normal yang mana manfaat yang akan didapatkan dari pelaksanaan jasmani inklusi ini bisa memberikan peningkatan kepada anak disabilitas dalam segi kemampuan keterampilan jasmani seperti kemampuan kekuatan, kelenturan, keseimbangan dan kecepatan (Lieberman et al., 2024), (Tiyas et al., 2023). Bukan hanya segi peningkatan kemampuan jasmani saja namun Pendidikan jasmani inkulis juga dapat meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan sosialisasi dan meningkatkan pemahaman tentang perbedaan (Mulyadi & Kresnawaty, 2020). Dengan hal ini Pendidikan jasmani inklusi mempunyai prinsip bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan tanpa ada syarat yang artinya pelaksanaan pembelajaran bisa dilakukan oleh semua anak termasuk anak disabilitas tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional atau kondisi lainnya (Setianingsih, 2018). Hal ini pelaksanaan pembelajaran harus dapat di adaptasikan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak termasuk anak penyandang disabilitas agar semua anak bisa berpartisipasi dan bekerja sama dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi menyatakan bahwa ada yang harus di teliti yaitu bagaimana yang dirasakan oleh guru disaat melakukan pembelajaran Pendidikan jasmani tanpa adanya perbedaan yang dilakukan oleh guru terhadap kemampuan peserta didik yang mempunyai keterbatasan. Melihat hasil dari tren penelitian pun bahwasanya penelitian ini akan menjadi kabaruan dalam sebuah penelitian karena masih sedikitnya yang meneliti mengenai Pendidikan jasmani inklusi dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi. untuk mendalami dan menggambarkan pelaksanaan Pendidikan jasmani inklusi di satuan Pendidikan yang ada di Kota Tasikmalaya. Pendekatan ini sesuai dengan sifat dinamis dan kompleks

permasalahan sosial yang ingin diungkap, karena penelitian kualitatif menekankan pemahaman mendalam melalui deskripsi holistik fenomena tersebut. Penelitian kualitatif lebih cenderung mendeskripsikan fenomena secara rinci dan mendalam, memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap masalah sosial (Fraenkel, Jack R., Wallen, 2009).

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi. untuk mendalami dan menggambarkan pelaksanaan Pendidikan jasmani inklusi di satuan Pendidikan yang ada di Kota Tasikmalaya. Pendekatan ini sesuai dengan sifat dinamis dan kompleks permasalahan sosial yang ingin diungkap, karena penelitian kualitatif menekankan pemahaman mendalam melalui deskripsi holistik fenomena tersebut. Penelitian kualitatif lebih cenderung mendeskripsikan fenomena secara rinci dan mendalam, memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap masalah sosial (Fraenkel, Jack R., Wallen, 2009). Penelitian kualitatif adalah aktivitas yang menempatkan serangkaian interpretasi, praktik material yang mengubah dunia menjadi serangkaian representasi, termasuk catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan memo untuk diri sendiri. Penelitian kualitatif melibatkan pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap dunia. Artinya, peneliti kualitatif mempelajari sesuatu dalam konteks alamiahnya, berusaha memahami, atau menafsirkan, fenomena berdasarkan makna yang diberikan orang terhadap fenomena tersebut (Creswell & Poth, 2018).

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang proses pelaksanaan Pendidikan jasmani inklusi terutama dari perspektif peserta didik. Descriptors ini terdiri dari “apa” yang mereka alami dan “bagaimana” mereka mengalaminya (Clark Moustakas, 1994). Pemahaman fenomenologis secara jelas bersifat eksistensial, emotif, enaktif, diwujudkan, situasional, dan nonteoretis; sebuah teks fenomenologis yang kuat tumbuh subur di atas ketegangan

tertentu yang tidak dapat dibatalkan antara apa yang unik dan apa yang dimiliki bersama, antara makna partikular dan transenden, dan antara lingkup dunia kehidupan yang reflektif dan prereflektif (Manen, 2015).

Jenis penelitian fenomenologi hermeneutik (Manen, 2015) dan fenomenologi empiris, transendental, atau psikologis (Clark Moustakas, 1994). Fenomenologi hermeneutikal menggambarkan penelitian sebagai berorientasi pada pengalaman hidup (fenomenologi) dan menafsirkan “teks” kehidupan. Fenomenologi bukan hanya sekedar deskripsi tetapi juga merupakan proses interpretasi dimana peneliti membuat interpretasi terhadap makna pengalaman yang dialami (Creswell & Poth, 2018). Fenomenologi transendental atau psikologis pada interpretasi peneliti dan lebih pada deskripsi pengalaman partisipan di mana peneliti sebisa mungkin mengesampingkan pengalamannya untuk mengambil perspektif baru terhadap fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, transendental berarti “di mana segala sesuatu dirasakan secara segar, seolah-olah baru pertama kali (Clark Moustakas, 1994).

HASIL

1. Bagaimana guru PJOK melaksanakan pendidikan inklusi dalam pelajaran PJOK di sekolah.

Pelaksanaan pendidikan inklusi dalam mata pelajaran PJOK menuntut pendekatan yang adaptif dan sistematis untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan fisik. Salah satu strategi utama yang diterapkan oleh guru adalah penyesuaian aktivitas fisik. Guru melakukan pengurangan intensitas kegiatan, menggunakan alat yang lebih sesuai seperti bola yang lebih ringan, dan menerapkan aktivitas yang lebih sederhana. Langkah-langkah ini dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan siswa dengan disabilitas, memastikan bahwa mereka tetap dapat berpartisipasi dalam kegiatan fisik bersama teman-teman mereka. Selain itu, guru juga menyediakan aktivitas alternatif seperti stretching dan senam ringan bagi siswa yang kesulitan mengikuti kegiatan olahraga biasa, sehingga partisipasi semua siswa dapat dijaga. Selain penyesuaian

aktivitas, guru juga melakukan modifikasi pada aturan dan struktur permainan. Perubahan seperti pembatasan area gerak dalam permainan bertujuan untuk menjaga keterlibatan siswa berkebutuhan khusus tanpa mengurangi semangat kompetisi yang ada. Modifikasi ini memungkinkan semua siswa, terlepas dari kemampuan fisik mereka, untuk merasa terlibat dan dihargai dalam setiap kegiatan. Strategi semacam ini juga penting untuk memastikan bahwa siswa tidak merasa terbebani atau diabaikan selama pelajaran PJOK.

Komunikasi yang efektif juga menjadi faktor kunci dalam mendukung pendidikan inklusi. Guru mengimplementasikan isyarat visual, seperti penggunaan bendera untuk siswa tunarungu, dan menyediakan instruksi dalam format visual untuk siswa yang kesulitan mengikuti instruksi verbal. Pendekatan ini mempermudah pemahaman siswa dan memastikan bahwa semua siswa dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Dengan adanya adaptasi dalam metode komunikasi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap berbagai kebutuhan siswa. Selain itu, dukungan yang lebih spesifik, seperti penggunaan media bantu dan alat adaptif, juga penting dalam membantu siswa berkebutuhan khusus berpartisipasi lebih efektif dalam pelajaran PJOK. Guru menggunakan alat olahraga yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan individu, dan menyediakan dukungan personal, seperti pendampingan individu, untuk membantu siswa merasa lebih nyaman dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa inklusi tidak hanya tentang penyesuaian umum dalam pengajaran, tetapi juga tentang memberikan perhatian dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Secara keseluruhan, keberhasilan pendidikan inklusi dalam PJOK sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dan fasilitas dengan kebutuhan siswa. Penyesuaian aktivitas fisik, modifikasi aturan permainan, penggunaan instruksi visual, serta dukungan alat bantu dan personal semuanya merupakan elemen penting yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan

mendukung. Dengan terus mengembangkan strategi inklusi ini, diharapkan semua siswa, tanpa terkecuali, dapat merasakan manfaat penuh dari pelajaran PJOK, memperkuat rasa keterlibatan mereka, dan mencapai potensi maksimal dalam lingkungan pendidikan yang lebih inklusif.

2. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru PJOK dalam menerapkan pendidikan inklusi, baik dari segi kurikulum, fasilitas, maupun dukungan yang tersedia.

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi dalam mata pelajaran PJOK di berbagai sekolah masih menghadapi banyak tantangan, terutama terkait dengan fasilitas yang kurang memadai dan keterbatasan infrastruktur. Meskipun ada beberapa bentuk dukungan dari pihak sekolah dan administrasi, seperti pelatihan dan penyediaan alat bantu, masih terdapat banyak ruang untuk peningkatan, khususnya dalam hal fasilitas fisik yang benar-benar inklusif.

Guru sering kali harus mengandalkan kreativitas dan improvisasi untuk menyesuaikan kegiatan fisik agar sesuai dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Modifikasi aturan permainan, penggunaan alat bantu sederhana, dan pengaturan logistik yang baik menjadi langkah-langkah penting dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya dalam kegiatan yang sama. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan administrasi sangat penting untuk keberhasilan program inklusi. Dukungan yang lebih kuat dan sistematis dari pihak sekolah, termasuk peningkatan fasilitas dan infrastruktur, diperlukan untuk mewujudkan pendidikan inklusi yang efektif dan berkelanjutan. Selain itu, kesadaran yang lebih besar di kalangan staf dan orang tua tentang pentingnya dukungan bagi siswa berkebutuhan khusus dapat memperkuat implementasi program ini.

3. Bagaimana guru PJOK menilai efektivitas metode dan strategi yang digunakan dalam pendidikan inklusi untuk siswa dengan kebutuhan khusus.

Pelaksanaan pendidikan inklusi dalam mata pelajaran PJOK memerlukan berbagai penyesuaian dan adaptasi untuk memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi dan mencapai kemajuan yang signifikan. Penyesuaian ini mencakup modifikasi pada kegiatan fisik, penggunaan alat bantu yang tepat, serta pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Guru menerapkan metode yang inklusif dengan fokus pada instruksi visual dan diferensiasi tugas, yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan PJOK. Evaluasi terhadap efektivitas metode pembelajaran inklusif dilakukan melalui berbagai indikator seperti kemajuan keterampilan fisik, keterlibatan aktif, dan respons emosional siswa. Feedback dari siswa dan orang tua, serta pelaksanaan tes keterampilan berkala, memberikan wawasan tambahan tentang seberapa efektif metode ini dalam mendukung kebutuhan siswa. Evaluasi ini juga melibatkan penyesuaian metode pembelajaran dan penggunaan alat bantu yang sesuai. Keterlibatan sosial siswa berkebutuhan khusus juga menjadi fokus penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di PJOK. Guru menggunakan metode pembelajaran berbasis kelompok dan kooperatif yang mendorong interaksi sosial dan kerja sama antara siswa. Penguatan positif, sesi refleksi, dan umpan balik digunakan untuk memantau dan meningkatkan keterampilan sosial siswa, sehingga mereka merasa lebih terhubung dan dihargai dalam lingkungan belajar.

Tantangan utama dalam meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus terletak pada perbedaan tingkat partisipasi dengan siswa lainnya, terutama dalam aspek keterlibatan fisik dan sosial. Untuk mengatasi hal ini, guru menyediakan dukungan tambahan seperti bantuan guru pendamping dan penggunaan alat bantu yang tepat. Dengan penyesuaian ini, partisipasi siswa berkebutuhan khusus dapat ditingkatkan, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara lebih penuh dalam kegiatan PJOK. Peningkatan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus melalui kegiatan PJOK yang inklusif menjadi hasil yang signifikan dari penerapan metode ini. Melalui kerja sama tim, interaksi sosial, dan

penggunaan refleksi bersama, siswa tidak hanya belajar berfungsi dalam kelompok tetapi juga mengembangkan keterampilan interpersonal yang lebih baik. Sistem penghargaan dan penguatan positif juga memainkan peran penting dalam mendorong perilaku sosial yang positif dan meningkatkan motivasi siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka.

4. Apa saran dari guru PJOK untuk perbaikan pelaksanaan pendidikan inklusi dalam mata pelajaran PJOK di masa depan.

Berdasarkan wawancara dengan guru-guru PJOK, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi dalam mata pelajaran PJOK masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya fasilitas dan infrastruktur yang mendukung kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Fasilitas yang ada saat ini, seperti ruang olahraga dan peralatan olahraga, belum sepenuhnya inklusif dan sering kali tidak dapat diakses dengan mudah oleh siswa dengan disabilitas. Pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru juga menjadi isu penting. Guru-guru PJOK merasa perlu mendapatkan pelatihan yang lebih mendalam dan praktis mengenai strategi pengajaran adaptif, penggunaan alat bantu, serta manajemen kelas yang inklusif. Pelatihan yang ada saat ini dianggap belum memadai dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus secara efektif.

Selain itu, penggunaan teknologi bantu dan peralatan adaptif sangat diperlukan untuk meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan PJOK. Teknologi seperti sensor gerak dan sistem audio dapat membantu siswa dengan gangguan penglihatan dan pendengaran untuk lebih terlibat dalam aktivitas fisik. Namun, guru juga membutuhkan pelatihan untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi ini di kelas. Kolaborasi antar pihak juga menjadi elemen kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Kerjasama yang efektif antara guru PJOK, guru pembimbing khusus, tenaga ahli, dan orang tua sangat penting untuk memastikan bahwa kebutuhan siswa berkebutuhan khusus terpenuhi.

Namun, tantangan dalam hal komunikasi dan koordinasi masih sering terjadi, yang memerlukan upaya lebih lanjut untuk diperbaiki. Akhirnya, penyesuaian lingkungan belajar, baik dari segi fisik maupun non-fisik, diperlukan untuk menciptakan ruang yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Ini termasuk modifikasi infrastruktur sekolah dan penggunaan teknologi serta alat bantu yang sesuai.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendidikan inklusi dalam mata pelajaran PJOK memerlukan pendekatan yang komprehensif dan adaptif untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat berpartisipasi secara penuh dan mendapatkan manfaat dari kegiatan fisik. Berdasarkan perspektif guru PJOK, ada beberapa area kunci yang memerlukan perhatian dan peningkatan untuk mewujudkan pendidikan inklusi yang efektif.

Pertama, penyesuaian aktivitas fisik dan modifikasi aturan permainan adalah strategi utama yang diterapkan oleh guru untuk mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Lieberman & Houston-Wilson, 2009) bahwa modifikasi aktivitas fisik dan aturan permainan sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan olahraga. Penelitian tersebut menekankan pentingnya penggunaan isyarat visual dan modifikasi ruang gerak untuk siswa dengan kebutuhan khusus, seperti siswa dengan gangguan penglihatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi alat bantu seperti bola dengan bunyi dan perubahan aturan permainan dapat membuat aktivitas lebih inklusif tanpa mengurangi kualitas pembelajaran fisik. Langkah-langkah seperti pengurangan intensitas kegiatan, penggunaan alat bantu yang lebih sesuai, dan modifikasi ruang gerak menjadi upaya penting dalam menjaga keterlibatan siswa tanpa mengurangi kualitas pengalaman belajar mereka. Guru juga menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dengan menggunakan isyarat visual dan instruksi yang disesuaikan untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengikuti kegiatan dengan baik, hal ini juga sejalan dengan hasil

penelitian (Qi & Ha, 2012) Yang menyatakan bahwa pentingnya modifikasi dalam aktivitas fisik, seperti penyesuaian ruang gerak dan penggunaan alat bantu yang sesuai untuk siswa dengan disabilitas fisik. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa guru yang menerapkan strategi modifikasi dan memberikan instruksi yang disesuaikan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas pendidikan jasmani. Mereka juga menekankan pentingnya komunikasi efektif antara guru dan siswa, termasuk penggunaan instruksi yang sederhana dan jelas.

Kedua, fasilitas dan infrastruktur yang inklusif merupakan aspek yang sangat penting namun sering kali masih belum memadai sejalan dengan hasil penelitian (Haegele & Sutherland, 2015) Yang menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang inklusif masih menjadi tantangan utama dalam pendidikan jasmani untuk siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah masih kekurangan alat bantu khusus dan fasilitas olahraga yang dirancang untuk siswa dengan disabilitas, seperti kursi roda olahraga, bola dengan suara, atau area bermain yang dapat diakses. Haegele dan Sutherland menekankan pentingnya investasi dalam fasilitas fisik yang inklusif untuk memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan olahraga. Guru PJOK menghadapi tantangan dalam menyediakan lingkungan fisik yang mendukung, di mana alat dan fasilitas olahraga sering kali tidak dirancang khusus untuk siswa berkebutuhan khusus sejalan dengan hasil penelitian (Qi & Ha, 2012) yang menyatakan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengelola pendidikan jasmani untuk siswa berkebutuhan khusus, terutama dalam hal kurangnya fasilitas yang memadai. Studi tersebut menemukan bahwa keterbatasan infrastruktur, seperti lapangan yang tidak ramah disabilitas dan peralatan olahraga yang tidak sesuai, menjadi hambatan utama bagi inklusi. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan fasilitas fisik serta pelatihan bagi guru untuk menggunakan peralatan yang dimodifikasi sebagai solusi jangka panjang untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Meskipun ada upaya dari pihak sekolah dan administrasi untuk

menyediakan alat bantu dan pelatihan, masih terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan fasilitas fisik yang inklusif serta penyesuaian lingkungan belajar agar lebih ramah terhadap semua siswa.

Ketiga, pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru PJOK menjadi isu krusial dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi. Guru-guru merasa bahwa pelatihan yang ada saat ini belum cukup mendalam, terutama dalam hal penerapan strategi pengajaran adaptif dan penggunaan alat bantu sejalan dengan hasil penelitian (Morley et al., 2005) Bahwa pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru pendidikan jasmani sangat penting untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan inklusif. Morley dan rekan-rekannya menemukan bahwa sebagian besar guru merasa kurang siap untuk mengelola kelas inklusif karena pelatihan yang mereka terima sering kali bersifat teoritis dan tidak cukup praktis. Mereka merekomendasikan pelatihan yang lebih berfokus pada strategi pengajaran adaptif dan penggunaan alat bantu khusus untuk siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini menekankan bahwa pelatihan yang lebih mendalam dan berorientasi praktis dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas guru dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif. Kebutuhan akan pelatihan yang lebih praktis dan spesifik diakui sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas inklusif dengan lebih efektif seperti hasil penelitian (Vickerman & Blundell, 2010) Menyatakan bahwa kebutuhan pelatihan bagi guru pendidikan jasmani dalam konteks pendidikan inklusif. Mereka menemukan bahwa banyak guru merasa kurang memiliki pengetahuan praktis tentang cara mengadaptasi pembelajaran untuk siswa dengan berbagai jenis disabilitas. Penelitian ini merekomendasikan bahwa pelatihan guru harus mencakup lebih banyak sesi praktikal yang menunjukkan strategi pengajaran adaptif, serta penanganan peralatan dan alat bantu khusus. Pelatihan yang lebih spesifik dan aplikatif dianggap dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola kelas inklusif secara efektif.

Keempat, kolaborasi antar pihak sangat penting untuk keberhasilan pendidikan inklusi. Kerjasama antara guru PJOK, guru pembimbing khusus, tenaga ahli, dan orang tua menjadi kunci dalam memastikan bahwa kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dapat terpenuhi sejalan dengan hasil penelitian (Florian & Black-Hawkins, 2011) Menyatakan bahwa pentingnya kolaborasi antara guru umum, guru pembimbing khusus, tenaga ahli, dan orang tua untuk mencapai keberhasilan pendidikan inklusi. Florian dan Black-Hawkins menemukan bahwa kolaborasi yang efektif dapat meningkatkan pemahaman bersama tentang kebutuhan siswa dan strategi yang tepat untuk mendukung mereka. Namun, mereka juga mengidentifikasi bahwa kurangnya komunikasi dan koordinasi sering menjadi hambatan, terutama ketika peran dan tanggung jawab tidak jelas. Studi ini merekomendasikan dialog yang lebih terstruktur dan dukungan dari manajemen sekolah untuk memperkuat kerja sama antar pihak. Namun, tantangan dalam hal komunikasi dan koordinasi antar pihak sering kali menjadi hambatan, yang memerlukan upaya lebih lanjut untuk diperbaiki melalui dialog yang lebih terstruktur dan dukungan dari pihak manajemen sekolah. pentingnya kolaborasi dalam konteks pendidikan jasmani inklusif, dengan fokus pada hubungan antara guru PJOK dan tenaga ahli, seperti terapis fisik dan konselor. menemukan bahwa kolaborasi yang baik antara pihak-pihak terkait dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Mereka menekankan bahwa tantangan komunikasi dan koordinasi dapat diatasi dengan pertemuan rutin dan program pelatihan bersama untuk membangun pemahaman dan strategi yang lebih kohesif. Dukungan dari pihak sekolah juga diidentifikasi sebagai faktor kunci dalam memperkuat kolaborasi ini.

Secara keseluruhan, keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi dalam mata pelajaran PJOK sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dan fasilitas dengan kebutuhan siswa, peningkatan fasilitas fisik dan teknologi bantu, serta kolaborasi yang efektif antara berbagai pihak yang terlibat. Dengan memperhatikan dan memperbaiki aspek-aspek ini, pendidikan inklusi dalam PJOK dapat

berjalan lebih efektif, memungkinkan semua siswa untuk merasakan manfaat penuh dari pendidikan jasmani, dan mencapai potensi maksimal mereka dalam lingkungan yang lebih inklusif.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan inklusi dalam mata pelajaran PJOK dari perspektif guru PJOK masih menghadapi tantangan yang signifikan, terutama dalam hal fasilitas fisik yang belum sepenuhnya inklusif, keterbatasan dalam pelatihan profesional, dan kebutuhan akan kolaborasi yang lebih efektif. Guru PJOK telah berupaya mengatasi tantangan ini melalui penyesuaian aktivitas fisik, modifikasi aturan permainan, dan penggunaan komunikasi serta alat bantu yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Namun, untuk mencapai pendidikan inklusi yang lebih efektif, diperlukan peningkatan dalam penyediaan fasilitas dan teknologi yang inklusif, pelatihan yang lebih mendalam dan praktis bagi guru, serta kolaborasi yang lebih erat dan terstruktur antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan siswa berkebutuhan khusus. Dengan memperkuat aspek-aspek ini, pendidikan PJOK dapat menjadi lebih inklusif dan mendukung pencapaian potensi maksimal setiap siswa, tanpa terkecuali.

REFERENSI

- Abduljabar, B. (2011). Pengertian pendidikan jasmani. *Ilmu Pendidikan*, 36, 1991.
- Alghamdi, A. K. H., & Aldossari, A. (2021). Healthy lifestyle, physical education, and sports for Saudi women. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/17408989.2022.2123465>
- Bickmore, K. (1993). Learning Inclusion/Inclusion in Learning: Citizenship Education for a Pluralistic Society. *Theory & Research in Social Education*, 21(4), 341–384. <https://doi.org/10.1080/00933104.1993.10505709>
- Bloch, C., Fuglsang, S., Glavind, J. G., & Bendtsen, A.-K. (2023). Quality work in higher education: a multi-stakeholder study. *Quality in Higher Education*, 29(3), 340–357. <https://doi.org/10.1080/13538322.2022.2123267>
- Chandler, T., Cronin, M., & Vamplew, W. (2002). *Sport and Physical Education: The Key Concepts*. Abingdon, UK. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9780203467145>.
- Clark Moustakas. (1994). *Phenomenological Research methods*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design*.

- Cubbins, L. A., & Buchanan, T. (2009). Racial/Ethnic Disparities in Health: The Role of Lifestyle, Education, Income, and Wealth. *Sociological Focus*, 42(2), 172–191. <https://doi.org/10.1080/00380237.2009.10571349>
- Fernández Espinosa, V., & López González, J. (2022). Virtues and values education in schools: a study in an international sample. *Journal of Beliefs & Values*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/13617672.2022.2158018>
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828.
- Fraenkel, Jack R., Wallen, N. E. (2009). How to Design and Evaluate Research in Education. In *McGraw-Hill Higher Education* (Issue 0).
- Gallahue, D. L., & Donnelly, F. C. (2007). *Developmental physical education for all children*. Human Kinetics.
- Goodwin, D. L., & Watkinson, E. J. (2000). Inclusive physical education from the perspective of students with physical disabilities. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 17(2), 144–160.
- Haegele, J. A., & Sutherland, S. (2015). Perspectives of students with disabilities toward physical education: A qualitative inquiry review. *Quest*, 67(3), 255–273.
- Hailing Li, & J. P. G. C. (2023). (2019). Exploring a pedagogy for meaning-making in physical education. *European Physical Education Review*, 25(4), 1093–1109. <https://doi.org/10.1177/1356336X18802286>
- Kasser, S. L., & Lytle, R. K. (2013). *Inclusive physical activity*. Human Kinetics.
- Lieberman, L. J., & Houston-Wilson, C. (2009). *Strategies for inclusion: A handbook for physical educators*. Human Kinetics.
- Lieberman, L. J., Houston-Wilson, C., & Grenier, M. (2024). *Strategies for inclusion: Physical education for everyone*. Human Kinetics.
- Manen, M. Van. (2015). *From Meaning To Method*.
- Morley, D., Bailey, R., Tan, J., & Cooke, B. (2005). Inclusive physical education: Teachers' views of including pupils with special educational needs and/or disabilities in physical education. *European Physical Education Review*, 11(1), 84–107.
- Mulyadi, S., & Kresnawaty, A. (2020). *Manajemen pembelajaran inklusi pada anak usia dini*. Ksatria Siliwangi.
- Mursalim, M., & Tech, M. I. (2019). Kebijakan dan Strategi: Membangun Interkoneksi antara Pendidikan Formal, Non-Formal, dan Informal dalam Konteks Pendidikan Sepanjang Hayat di Indonesia (Makalah). *Kendari. Kendari*.
- Neto, C. F., Neto, G. R., Araújo, A. T., Sousa, M. S. C., Sousa, J. B. C., Batista, G. R., & Reis, V. M. M. R. (2014). Can programmed or self-selected physical activity affect physical fitness of adolescents? *Journal of Human Kinetics*, 43(1), 125–130. <https://doi.org/10.2478/hukin-2014-0097>
- Novianti, D., Mahardika, I. M. S., & Tuasikal, A. R. (2020). Improvement of Physical, Honesty, Discipline and Cooperation in Class IV Elementary School Students through Circuit Training Learning Model. *Budapest*

- International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(1), 244–250.
- Nugraha, M. (2018). Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27–44.
- Qi, J., & Ha, A. S. (2012). Inclusion in physical education: A review of literature. ... *Journal of Disability, Development and Education*. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2012.697737>
- Raghupathi, V., & Raghupathi, W. (2020). The influence of education on health: an empirical assessment of OECD countries for the period 1995–2015. *Archives of Public Health*, 78(1), 20. <https://doi.org/10.1186/s13690-020-00402-5>
- Risdiany, H., & Dewi, D. A. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(04), 696–711.
- Rohana, E. (2018). Character education relation with spiritual intelligence in islamic education perspective. *International Journal of Nusantara Islam*, 6(2), 165–174.
- Setianingsih, E. S. (2018). Penerimaan dan Sikap Guru Terhadap Keberadaan Abk di Sekolah. *Empati: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1).
- Siegel-Stechler, K. (2023). “Conversation is everything”: How teachers and students create environments where open discussion can thrive. *Theory & Research in Social Education*, 51(4), 626–660. <https://doi.org/10.1080/00933104.2023.2219638>
- Thacker, E. S., & Bodle, A. T. (2022). Seizing the moment: A critical place-based partnership for antiracist elementary social studies teacher education. *Theory & Research in Social Education*, 50(3), 402–430. <https://doi.org/10.1080/00933104.2022.2075296>
- Tiyas, J. P., Wira, D., Kusuma, Y., & Hidayat, R. (2023). *Journal Of Sport Education (JOPE) EDUCATION LEARNING PARTICIPATION OF CHILDRENS WITH SPECIAL NEEDS ON*. 6(1), 49–59.
- Vickerman, P., & Blundell, M. (2010). Hearing the voices of disabled students in higher education. *Disability & Society*, 25(1), 21–32.